

PEMBELAJARAN BAHASA TULIS PADA ANAK AUTIS GANGGUAN INTERAKSI SOSIAL

Luluk Sri Agus Prasetyoningsih

Universitas Islam Malang (UNISMA)

Email: luluksap58@gmail.com HP 0811360705

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the written language learning on autistic children with social interaction disorder based on: the learning phase, pre-academic abilities, and learning strategies. This is a case study which is conducted in interventions (therapeutic) at the initial level, The result showed that (1) the written language learning phase began with preparation to follow the teaching, receptive language learning and expressive; (2) pre-academic activities (matching, doing simple activities independently, identifying and memorizing the letters and numbers; and (3) social interaction strategies (through learning social messaging and social rules).

Keywords: *written language learning, autistic children, social interaction disorder*

PENDAHULUAN

Autis merupakan abnormalitas perkembangan pada anak yang ditandai adanya gangguan interaksi sosial, perilaku, dan komunikasi. Autis bukan merupakan penyakit. Oleh karena itu, tidak ada obat khusus untuk penyembuhan autis, tetapi gangguan autis dapat diatasi dengan cara intervensi dini atau melalui terapi.

Sebelum dilakukan terapi perlu dilakukan deteksi dini atau asesmen untuk mengetahui jenis dan tingkat gangguan yang dialami oleh anak. Tiap anak autis bersifat unik sehingga tidak bisa digeneralisasi.

Tidak ada strategi terapi atau pendekatan yang dapat digunakan untuk semua anak autis (*one size fits all approach*).

Pemahaman terhadap keunikan gangguan spektrum autis diperlukan guna menetapkan bagaimana terapi yang tepat dilakukan untuk menangani gangguan yang dialami oleh individu autis. Masing-masing anak dengan gangguan autis tidak sama. Kasus autis sangat individual, karena itu diperlukan penatalaksanaan atau bantuan yang bersifat individual (SES, 2007:7-8).

Semakin dini anak autis ditangani hasilnya akan semakin baik. Setiap anak memerlukan bantuan dan penanganan yang berbeda-beda. Belajar bagaimana berkomunikasi selalu menduduki peringkat pertama yang harus dikuasai terlebih dahulu, termasuk pembelajaran bahasa pada anak. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang harus dikuasai oleh siapapun, tidak terkecuali anak yang mengalami gangguan autis. Pembelajaran bahasa melalui kegiatan terapi dini menjadi perhatian utama. Pembelajaran bahasa dapat membantu anak autis untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan agar dapat menjalin komunikasi baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa pada anak autis menarik untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial. Anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial ini ditandai, antara lain: berperilaku suka menyendiri dan pasif, tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai (kurang terfokus, ekspresi, dan kontak mata kurang), tidak bisa bermain dengan teman sebaya, dan kurangnya hubungan sosial dan emosional timbal balik (Dephie, 2009:21 dan Peeters (2009:2).

Masalah pembelajaran bahasa tulis pada anak autis gangguan interaksi sosial perlu mendapatkan perhatian. Sebagai pertimbangan, ketika anak mengalami kesulitan menyampaikan keinginan atau maksud dalam bentuk

komunikasi lisan maka anak perlu dibantu melalui bahasa tulis agar anak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran bahasa tulis pada anak autis gangguan interaksi sosial berdasarkan: (1) tahapan pembelajaran, (2) kemampuan pre-akademik, dan (3) strategi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian pembelajaran bahasa tulis pada anak autis ini memiliki karakteristik khusus berupa latar natural dan sebagai sumber data kegiatan intervensi klinis anak autis gangguan interaksi sosial. Penelitian dengan jenis studi kasus ini berlatar alamiah dan otentik pada individu autis yang sedang mengikuti terapi interaksi sosial. Objek yang menjadi sasaran kasus penelitian dideskripsikan sebagaimana adanya tanpa disertai perlakuan khusus.

Teknik pengumpulan data penelitian ini mengikuti alur pentahapan. Pengumpulan data dalam penelitian berkaitan dengan persiapan pengumpulan data, teknik perekaman, teknik observasi, dan teknik wawancara. Persiapan pengumpulan data meliputi: (a) persiapan nonteknis, yakni mengadakan pendekatan terhadap subjek penelitian, dan (b) persiapan ketersediaan alat atau perangkat pendukung penelitian: alat perekam, berupa *handycam*, lembar panduan observasi, dan lembar wawancara. Teknik perekaman digunakan untuk mendapatkan rekaman gambar video intervensi klinis anak autis gangguan interaksi sosial.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti nonpartisipatif. Peneliti melakukan observasi tanpa berpartisipasi dalam proses intervensi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, teknik interviu dilakukan untuk memperoleh data yang tidak terekam melalui video gambar dan pengamatan langsung. Hasil wawancara berfungsi untuk mengklarifikasi fenomena

pembelajaran bahasa yang muncul dan pengecekan keabsahan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif karena jenis data berupa data verbal berupa pembelajaran bahasa tulis melalui kegiatan terapi anak autis gangguan interaksi sosial. Prosedur analisis data ini diadaptasi dari pendapat Miles dan Huberman (1994) dengan alur pentahapan analisis: reduksi data, identifikasi data, klasifikasi, interpretasi, verifikasi, dan penyimpulan.

Untuk memperoleh keakuratan atau keabsahan data penelitian dilakukan beberapa kegiatan, yaitu keabsahan data melalui pengecekan ahli dan sejawat, teori dan metode, serta triangulasi sumber. Pengecekan keabsahan data ini dimaksudkan untuk memvalidasi sumber data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Pembelajaran Bahasa Tulis

Pembelajaran bahasa tulis permulaan ini diajarkan pada anak autis gangguan interaksi sosial. Pembelajaran bahasa tulis dilakukan pada kegiatan terapi anak autis gangguan interaksi sosial tingkat awal. Terapis melakukan kegiatan pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum awal.

Pertama, kesiapan mengikuti terapi. Pembelajaran bahasa tulis permulaan pada anak autis gangguan interaksi sosial diawali dengan kemampuan kesiapan mengikuti pembelajaran. Pada tahap ini anak dipersiapkan agar fokus mengikuti kegiatan terapi.

Sebelum pembelajaran menulis permulaan dimulai, terapis memanggil nama anak. Pemanggilan ini dilakukan untuk melatih anak agar memperhatikan atau menatap wajah terapi atau orang lain ketika dipanggil. Pemanggilan bisa diulang apabila anak tidak merespon. Pada umumnya anak autis gangguan interaksi sosial apabila dipanggil nama tidak merespon, tidak

mau menatap wajah seseorang ketika dipanggil, dan tidak menunjukkan rasa empati kepada orang lain.

Pada tahap kesiapan pembelajaran diharapkan anak bisa duduk mandiri dengan posisi sempurna atau duduk dengan tangan dilipat. Pada tahap ini biasanya memerlukan waktu karena anak autis gangguan interaksi sosial sulit untuk fokus dan mengikuti perintah. Anak dipersiapkan agar fokus dan memperhatikan instruksi terapis. Misalnya: perintah “ke sini, duduk, lihat,, dan berdoa”.

Kedua, pembelajaran bahasa reseptif. Tujuan pembelajaran bahasa reseptif adalah agar anak memahami maksud komunikasi. Melalui pembelajaran reseptif diharapkan anak memahami perintah sederhana. Pembelajaran bahasa reseptif yang terkait dengan pembelajaran bahasa tulis antara lain: melakukan perintah sederhana, mengidentifikasi bentuk benda, mengidentifikasi gambar-gambar, dan menunjuk gambar-gambar dalam buku.

Ketiga, pembelajaran bahasa ekspresif. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa tulis pada anak autis gangguan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran bahasa ekspresif (lisan). Bahasa tulis merupakan representasi dari bahasa lisan. Pembelajaran bahasa tulis pada kegiatan terapi ini diawali dengan pembelajaran bahasa lisan permulaan. Ada beberapa kegiatan pembelajaran bahasa ekspresif sebagai dasar pembelajaran bahasa tulis, antara lain: menyebutkan (melabel) benda-benda, menyebutkan bentuk-bentuk benda, dan menyebutkan (melabel) gambar-gambar.

Kegiatan kesiapan mengikuti terapi, pembelajaran bahasa reseptif, dan ekspresif merupakan rangkaian kegiatan yang mendasari pembelajaran bahasa tulis permulaan. Hal ini sesuai dengan Pedoman Kurikulum Awal Intervensi Anak Autis (Mutiara Hati-RSI UNISMA, 2006 dan Buku Panduan Pengajaran Awal Terapi ABA, 2005/2006). Menurut Maurice dalam Marjuki (2015:14-17) bahwa kemampuan pemahaman (reseptif) bertujuan memahami

nama ketika dipanggil dan memahami perintah satu tahap dengan pola sederhana. Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan menyampaikan ujaran atau tuturan untuk komunikasi sosial.

Pembelajaran bahasa lisan yang mendasari pembelajaran bahasa tulis pada anak autis gangguan interaksi sosial ini sama dengan pembelajaran bahasa pada anak yang mengalami ketidakmampuan berbahasa (*language deficits*). Delphie (2009: 23-24) menyatakan bahwa hampir lebih dari separuh anak autis tidak mampu berbicara. Secara umum, anak autis ketika berkomunikasi dengan cara-cara yang sangat terbatas. Anak autis tidak dapat berkomunikasi secara timbal balik. Oleh karena itu, anak autis memerlukan terapi agar mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang bermakna. Melalui pembelajaran bahasa permulaan diharapkan anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial dapat menyampaikan pikiran dan bisa berinteraksi sosial, baik melalui bahasa lisan maupun tulis.

Kemampuan Pre-Akademik

Kegiatan pre-akademik merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif. Ada beberapa kegiatan pre-akademik sebagai dasar pembelajaran bahasa tulis permulaan, antara lain mencocokkan atau menyamakan bentuk-bentuk benda yang identik dan nonidentik, gambar-gambar yang identik, huruf, dan angka; menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri (misalnya membuat garis tegak, garis lurus, dan menggambar lingkaran); mengidentifikasi huruf-huruf atau abjad; mengidentifikasi angka-angka (angka 1, 2, dan 3); dan menyebut (menghafal) angka.

Mencocokkan (*matching*) merupakan kegiatan pre-akademik bertujuan agar anak mampu menyamakan berbagai bentuk benda yang identik

(misalnya menyamakan bentuk lingkaran, bintang, segitiga, dan segi empat atau kotak). Pada tahap ini anak juga dilatih untuk mampu menunjukkan benda-benda yang tidak identik. Demikian juga untuk pembelajaran huruf dan angka, anak disuruh menyamakan atau mencocokkan huruf dan angka. Pembelajaran ini bertujuan agar anak mampu menghafal berbagai macam huruf dan angka.

Menyelesaikan aktivitas sederhana secara mandiri bertujuan melatih agar anak dapat menggambar garis tegak lurus, garis datar, dan lingkaran tanpa bantuan terapis (orang lain). Menggambar garis tegak lurus, datar, dan lingkaran ini merupakan latihan dasar keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan memegang alat tulis dan menulis permulaan.

Mengidentifikasi huruf-huruf. Pada pembelajaran huruf anak dilatih agar mampu mengidentifikasi huruf vokal. Setelah anak menguasai berbagai huruf vokal (a, i, u, e, dan o), anak diajarkan huruf konsonan (diawali dengan konsonan yang mudah, misalnya konsonan bilabial b, p, m, selanjutnya ke huruf konsonan glotal, dan seterusnya).

Mengidentifikasi dan menghafal angka-angka. Pada pembelajaran mengidentifikasi angka, anak diminta menunjukkan angka 1, 2, dan 3. Setelah anak mampu menunjukkan angka, pembelajaran selanjutnya adalah menyebut atau menghafal angka 1 – 10.

Kegiatan pre-akademik untuk terapi anak autisme gangguan interaksi sosial dilakukan dengan memperhatikan tingkat gangguan yang dialami oleh individu anak. Masing-masing anak autisme memiliki tingkat keterbatasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan pre-akademik disesuaikan dengan Pedoman Kurikulum Autisme: Awal, Menengah, dan Lanjut (Mutiara Hati-RSI UNISMA, 2006 dan Buku Panduan Pengajaran Awal Terapi ABA, 2005/2006).

Strategi Pembelajaran Bahasa

Pada umumnya anak autis gangguan interaksi sosial hanya mampu memahami sesuatu dengan persepsinya sendiri. Akibatnya, anak autis gangguan interaksi sosial mengalami kesulitan mengembangkan empati atau memberikan respon yang sesuai dengan perasaan orang lain atau keadaan sekitarnya. Ada beberapa strategi pembelajaran bahasa pada anak autis gangguan interaksi sosial.

Pertama, membangun hubungan dekat dengan anak, khususnya melalui apa yang disukai dan yang bisa saling berbagi. Kedekatan hubungan dengan anak merupakan langkah awal menciptakan kondisi psikologis yang menggembirakan bagi anak yang sedang dalam proses belajar. Dalam pembelajaran menulis permulaan terapis menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak autis tidak mudah jenuh.

Kedua, melakukan komunikasi secara teratur dengan keluarga atau orang yang menangani anak tersebut. Terapis membuat catatan harian tentang keadaan anak, khususnya apabila anak mengalami kesulitan. Komunikasi dengan orang tua dilakukan dengan intens dapat membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak. Orang tua dapat melanjutkan terapi di rumah seperti yang dilakukan oleh terapis. Idealnya terapi yang baik dilakukan oleh orang tua, karena dalam keseharian anak lebih banyak hidup bersama keluarga atau orang tua.

Ketiga, mengajarkan pesan-pesan sosial. Melalui pembelajaran bahasa reseptif dan ekspresif anak diajarkan bagaimana menyapa seseorang yang sesuai dengan situasinya. Misalnya: menyapa teman sebaya, terapis, ayah-ibu atau adik- kakak, dan seseorang yang berada di suatu tempat (toko atau pasar).

Keempat, menjelaskan aturan-aturan sosial melalui tahap demi tahap dengan mengajarkan keterampilan sosial secara eksplisit. Terapis

mengajarkan bagaimana raut muka gembira atau senang, sedih, jarak antarorang, bagaimana cara bergantian dalam melakukan percakapan, dan hal-hal personal lain. Tujuan pembelajaran aturan-aturan sosial ini adalah agar perilaku anak dapat diterima secara sosial.

Kelima, memberikan kesempatan yang cukup pada anak untuk bersosialisasi dimulai dengan hanya satu atau dua anak lawan bicara. Terapis mengajarkan sosialisasi dengan cara membicarakan topik yang menarik dalam pembelajaran dengan teman sebaya.

Keenam, menghindari agar pembelajaran bahasa (lisan dan tulis) untuk interaksi sosial tidak *overload*. Anak autis gangguan interaksi sosial biasanya mudah jenuh. Terapis mengatur lama waktu pembelajaran dengan memperhatikan kondisi individual anak.

Ketujuh, mendorong dan mengajari anak-anak yang lain (yang bukan anak autis) agar membantu anak autis gangguan interaksi sosial, baik secara informal maupun dalam *setting* yang terstruktur.

Strategi pembelajaran bahasa pada anak autis gangguan interaksi sosial dilakukan oleh guru dengan memperhatikan karakteristik kesulitan yang dihadapi oleh anak. Mengingat keunikan hambatan yang dialami oleh anak dan gejala yang menyertainya seringkali tidak cukup satu jenis terapi saja untuk menanganinya. Anak autis perlu banyak stimulasi dan latihan mulai dari kemampuan berbahasa (lisan dan tulis), perilaku, dan interaksi sosial (Sunu, 2012:40).

Cara menemukan strategi yang efektif agar anak autis dapat mencapai apa yang telah ditargetkan tergantung dari hasil identifikasi kekuatan dan kelemahan (karakteristik) anak. Penting bagi terapis atau guru memahami hambatan-hambatan khusus secara individu yang dihadapi anak. Karena hanya dengan pemahaman tersebut, terapis dapat melakukan perubahan ke arah yang lebih baik (SES, 2007:8).

PENUTUP

Setiap anak dengan spektrum autis bersifat unik dan tidak sama dengan yang lain sehingga tidak bisa digeneralisasi. Khusus untuk anak autis gangguan interaksi sosial tahapan pembelajaran bahasa dilakukan berdasarkan tingkat gangguan yang dialami oleh anak.

Anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial pelaksanaan tahap pembelajaran diawali dengan kegiatan kesiapan terapi, pembelajaran bahasa reseptif, dan ekspresif sebagai langkah menuju pembelajaran pre-akademik. Melalui pembelajaran pre-akademik ini terapis mengajarkan bahasa tulis permulaan.

Pembelajaran bahasa tulis permulaan merupakan kelanjutan dari pembelajaran berbahasa lisan. Ketika anak telah memahami maksud komunikasi (reseptif) dan mampu berbicara (ekspresif) selanjutnya pembelajaran bahasa tulis dilakukan. Lama waktu terapi atau pembelajaran bahasa permulaan sangat ditentukan oleh jenis (spektrum) dan tingkat gangguan (simptom) yang dialami oleh anak.

Demikian halnya dengan pemilihan jenis dan strategi terapi, tidak ada pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk semua anak autis. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dengan cara memahami keadaan anak maka keberhasilan pembelajaran bahasa tulis melalui kegiatan terapi dapat dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

- 2005/2006. *Buku Panduan Pengajaran (Awal, Tengah, dan Lanjutan) Terapi ABA*.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Instalasi Mutiara Hati, 2006. *Penatalaksanaan Holistik Anak Autisma dan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*. Malang: Rumah Sakit Islam Malang UNISMA.

- Marjuki, 2015. *Panduan Pengajaran Intervensi Dini ASD bagi Anak Usia 1-2 Tahun*. Jakarta-Dwi Gantari Indonesia.
- Peeters, T. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap: Hubungan Antara Pengetahuan Teoretis dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Priyatna, A. 2010. *Amazing Autizm, Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Specialist Education Service (SES). Minister of Education New Zealand. 2002. *Autistic Spectrum Disorders (ASD): A Resource for Teachers*. New Zealand: ABILL Publishing.
- Sunu, C. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintang Terbit.